

**JURNAL TUGAS AKHIR**

**PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI  
PENDAMPING KONSELING UNTUK REMAJA  
KORBAN PELECEHAN SEKSUAL**



**PENCIPTAAN**

Oleh:

**DOVA FEBRIYANTI SUSANTI**

**NIM 1510166124**

**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL  
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

Tugas Akhir Penciptaan yang berjudul:

**PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI PENDAMPING KONSELING UNTUK REMAJA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL** diajukan oleh Dova Febriyanti Susanti, NIM 1510166124, Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 7 November 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Ketua  
Program Studi  
Desain Komunikasi Visual

Indiria Maharsi, S.Sn., M.Sn

NIP. 19720909 200812 1 001

NIDN 0009097204

## **ABSTRAK**

### **PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI PENDAMPING KONSELING UNTUK REMAJA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL**

**Dova Febriyanti Susanti**

**1510166124**

Masalah pelecehan seksual seakan tak ada habisnya, ditambah dengan segala pro kontra di dalamnya. Beberapa dari korban pelecehan seksual telah ada yang sadar dan datang ke psikolog untuk mendapatkan bantuan. Namun, banyak kasus pelecehan seksual yang tidak terdeteksi karena korbannya terlanjur malu untuk menceritakan hal tersebut kepada orang lain dan harus menanggung bebannya sendiri. Beberapa faktor lain yang menyebabkan korban enggan untuk berkonsultasi adalah takut untuk mengungkapkan cerita pada orang asing, biaya, waktu, atau tempat yang jauh dari jangkauan. Buku “Lerem” merupakan media pendamping konseling bagi remaja korban pelecehan seksual yang bertujuan agar korban tidak merasa terkucilkan dan sendirian serta agar berani menjalani hidup, serta setelah membaca diharapkan dapat meringankan beban psikis. Media ini berisi puisi yang merupakan hasil olah dari penuturan psikolog yang menangani pelecehan seksual serta ilustrasi. Dihadirkannya ilustrasi, karena ilustrasi dirasa mampu menyimbolkan sesuatu yang konkrit yang telah berlalu namun harus tetap dilewati, serta menggambarkan keadaan yang nyata secara simbolik agar tidak mengingatkan korban akan traumanya. Teknik yang dipilih adalah percampuran media antara *clay* dan teknik manual cat air, media ini dipilih karena sesuai dengan tema yang dibangun yaitu pembentukan.

Kata kunci: Pelecehan Seksual, Nonfiksi, Buku Ilustrasi, Remaja, *Healing*

## **ABSTRACT**

### ***A COUNSELING COMPANION ILLUSTRATION BOOK PROJECT FOR TEENAGE SEXUAL ASSAULT VICTIMS***

**Dova Febriyanti Susanti**

**1510166124**

*There seems to be no end to the discussions of sexual harassment, along with all the pros and cons in it. Some of the victims of sexual harassment have come to their senses and decided to see a psychologist for help. However, many cases of sexual harassment go undetected because the victims are already ashamed to tell their story to others and ends up bearing their own burden. Other factors include the fear of telling a very personal experience or be vulnerable to total strangers, financial costs, lack of time, or places that are out of reach. The book "Lerem" is a counseling companion media for adolescent victims of sexual harassment, that aims to make the victim not feel isolated and alone, and to have the courage to live life and start again. Hopefully reading this book will ease the psychological burden. This media contains poetry which is based on the work and stories of a psychologist who deals with sexual harassment victims, as well as illustrations to symbolize something concrete that has passed but must still be bypassed, and to describe the real situation symbolically so as not to remind the victim of the trauma. The technique chosen is mixed media using clay and watercolor, this media was chosen because it is in accordance with the theme which is formation.*

*Keywords: Sexual Harassment, Nonfiction, Illustration Book, Teenagers, Healing*

## **A. Pendahuluan**

Pelecehan seksual merupakan tindakan yang merujuk pada perilaku seks yang tidak diinginkan oleh korban, yang dilakukan dengan fisik maupun verbal. Pelecehan seksual tidak semata tentang seks, inti dari permasalahan adalah penyalahgunaan kekuasaan untuk meyakinkan korban bahwa perilaku yang ia lakukan hanyalah ketertarikan seksual. Pelecehan seksual memang kerap terjadi kepada kaum perempuan, namun tidak sedikit juga kaum lelaki yang mendapatkan pelecehan, ataupun pelecehan terhadap sesama jenis.

Kasus pelecehan yang diterima Ilma Kinasih seorang mahasiswi yang belajar di salah satu universitas negeri di Yogyakarta. Ilma mendapatkan pelecehan di akhir tahun 2016, bukan hanya secara verbal namun juga kontak fisik oleh kakak tingkatnya. Kasus ini hanya salah satu dari sekian banyak kasus yang memperlihatkan bahwa di Indonesia masih banyak kasus pelecehan seksual yang dialami oleh remaja, bahkan di lingkungan yang dianggap aman sekalipun. Banyak kasus-kasus yang tidak terdeteksi karena korbannya terlanjur malu untuk menceritakan hal tersebut kepada orang lain dan harus menanggung bebannya sendiri.

Beberapa cara telah dilakukan, seperti artikel-artikel ataupun buku tentang pendidikan seksual untuk meminimalisir terjadinya pelecehan seksual. Sosialisasi untuk pencegahan dalam menghadapi segala bentuk ancaman juga sudah dilakukan. Sindiran-sindiran di media sosial teruntuk pelaku pelecehan seksual juga ada. Namun korban pelecehan seksual juga masih banyak, trauma yang dihadapi para korban juga tidak mudah.

Dalam pelecehan seksual tidak ada kata “untungnya” atau “masih mending”, karena segala bentuk pelecehan seksual menimbulkan trauma bagi para korbannya. Trauma tersebut perlu waktu dalam penyembuhannya, oleh sebab itu bertutur, berperilaku baik, serta menghormati adalah cara-cara yang dapat meminimalisir terjadinya pelecehan seksual.

Selain meningkatkan diri untuk menghormati yang lain, selama ini cara-cara untuk menanggulangi kejadian pelecehan seksual sudah beragam. Namun selama ini lebih banyak tentang edukasi pencegahan pelecehan seksual, bukan

tentang bagaimana menghadapi keadaan setelah mengalami pelecehan seksual. Ada yang menggunakan komik, info grafis, atau media audiovisual baik itu berisi tentang edukasi dalam seksual ataupun sindiran untuk para pelaku pelecehan. Korban seringkali sadar bahwa konsultasi atau pendampingan diperlukan, namun mereka terlalu takut untuk berkonsultasi karena berbagai alasan seperti bercerita pada orang asing, biaya, waktu, atau tempat yang jauh dari jangkauan. Padahal konsultasi merupakan langkah awal yang seharusnya ditempuh oleh korban pelecehan seksual agar setidaknya mendapat pendampingan yang tepat, tidak merasa sendiri, dan dapat meluapkan kecemasannya.

Pertimbangan dipilihnya buku ilustrasi dalam perancangan ini karena sebelumnya sudah ada teknik layanan konseling dengan terapi baca atau yang biasa disebut dengan *bibliotherapy*. Dalam proses terapi baca yang mengalami masalah diminta untuk membaca buku dengan topik serupa yang bersifat memotivasi supaya timbul kesadaran dan pemahaman dalam menghadapi masalah. Trauma yang dialami oleh tiap korban juga berbeda, dan buku ilustrasi dirasa mampu menyimbolkan sesuatu yang konkrit yang telah berlalu namun harus tetap dilewati. Serta menggambarkan keadaan yang nyata secara simbolik agar tidak mengingatkan korban akan traumanya. Perancangan buku ilustrasi sebagai pendamping konseling ini berharap mampu menjadi media pendukung yang efektif dalam meringankan beban psikis korban, terutama bagi beberapa korban yang takut untuk berkonsultasi secara tatap muka.

Berdasarkan uraian latar belakang maka penelitian ini akan menjawab rumusan masalah, yaitu: Bagaimana merancang buku ilustrasi sebagai pendamping konseling untuk remaja korban pelecehan seksual di Indonesia?

Tujuan merancang buku ilustrasi pendamping konseling untuk remaja korban pelecehan seksual adalah agar korban tidak merasa sendiri, berani untuk menjalani hidup setelah membaca diharapkan dapat meringankan beban psikis sehingga dapat melakukan rutinitas seperti sedia kala, serta untuk menambah wawasan.

## **B. Teori Penciptaan dan Analisis Data**

Teori yang digunakan antara lain, adalah:

### 1. Konseling

Luddin (2010:16) menjelaskan bahwa konseling ialah hubungan antara seorang konselor yang terlatih dengan seorang klien atau lebih, bertujuan untuk membantu klien memahami ruang hidupnya, serta mempelajari untuk membuat keputusan sendiri melalui penyelesaian masalah-masalah yang berbentuk emosi dan masalah pribadi.

### 2. Pelecehan Seksual

Widyawati (dalam Yulita, 2012:5) menjelaskan bahwa setiap tindakan/perilaku/gerak gerik seksual yang tidak dikehendaki dalam bentuk verbal (kata-kata) atau tulisan, fisik, tidak verbal, dan visual untuk kepentingan seksual, memiliki muatan seksual, sehingga menyebabkan kemarahan, perasaan terhina, malu, tidak nyaman, dan tidak aman bagi orang lain.

### 3. Ilustrasi

Banuarli (dalam Maharsi 2016:8-9) menjelaskan ilustrasi sebagai bahasa gambar yang merangkum banyak cerita tentang kehidupan manusia dengan segala permasalahannya serta lekuk likunya. Semua itu dituangkan oleh seniman sesuai dengan profesinya di dalam kehidupannya. Dan karena ilustrasi bersentuhan dengan media massa maka ilustrator dituntut handal, profesional dan peka terhadap persoalan-persoalan di sekitarnya.

Metode analisis yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode analisis 5W+1H. Melalui metode 5W+1H diharap mampu dalam mendapatkan informasi secara mendetail tentang *what* (apa), *why* (mengapa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (dimana), dan *how* (bagaimana) mengenai perancangan buku ilustrasi pendamping konseling untuk remaja korban pelecehan seksual sehingga memudahkan dalam proses perancangan.

#### 1. *What*

Apa masalah yang dihadapi sehingga dijadikan rujukan pembuatan buku ilustrasi pendamping konseling untuk remaja korban pelecehan seksual?

Setelah terjadinya pelecehan seksual, ada trauma yang dihadapi oleh korban ataupun ada beberapa korban tidak berani melakukan konseling terkait beberapa faktor.

2. *Who*

Siapa target sasaran dalam upaya menginformasikan serta meringankan beban psikis akibat pelecehan?

Fokus target sasaran adalah remaja berusia 13-22 tahun yang mengalami pelecehan seksual.

3. *Where*

Di mana permasalahan itu terjadi?

Seperti yang dijelaskan dalam tinjauan tentang pelecehan seksual, bahwa data di Yogyakarta relatif banyak terjadi kekerasan seksual yang di dalamnya mencakup pelecehan seksual maka Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi fokus penelitian.

4. *When*

Kapan permasalahan itu terjadi?

Ketika korban atau orang terdekat korban pelecehan seksual tidak tahu apa yang harus dilakukan, mengalami beban psikis, serta takut untuk bercerita kepada orang lain atau melakukan pendampingan. Seperti yang ada dalam tinjauan *healing*, apabila korban tidak mampu mengambil keputusan, maka salah satu jalan yang dapat ditempuh yaitu dengan *healing*. *Healing* dilakukan agar ketika mengambil keputusan atas kesadarannya sendiri.

5. *Why*

Mengapa ada korban yang tidak melakukan pendampingan secara langsung dan mengapa beban psikis perlu diringankan?

Banyak faktor yang mempengaruhi karena akses, takut untuk bertatap muka, kendala biaya, atau malah takut disalahkan ketika cerita itu tersebar. Beban psikis korban perlu diperhatikan, karena jika tidak akan semakin mendalam oleh sebab itu sebaiknya melakukan pendampingan atau



mendapatkan informasi untuk meringankan beban psikis korban. Serta agar hati, pikiran, dan perasaan sejalan seperti yang ada di tinjauan tentang *healing*.

#### 6. *How*

Bagaimana seharusnya solusi untuk mengatasi?

Beberapa faktor menjadikan korban takut untuk menceritakan kondisi atau hal yang ia alami kepada orang lain, ataupun mendapat pendampingan. Data yang terdapat dalam tinjauan *healing* dan buku *healing*, bahwa trauma yang dialami korban juga beragam, maka dengan membuat buku *healing* dengan ilustrasi dirasa mampu menyimbolkan sesuatu yang konkret yang telah berlalu namun harus tetap dilewati. Serta agar hati, perasaan, pikiran lebih tenang dan sejalan.

### **C. Pembahasan dan Hasil Penelitian**

#### 1. Tujuan Kreatif

Perancangan buku ilustrasi pendamping konseling untuk remaja korban pelecehan seksual ini memiliki tujuan yaitu untuk korban yang sudah berdaya buku ilustrasi ini dapat dijadikan media refleksi, atau media *monitoring* dari konselor. Bagi korban yang belum berdaya, buku ilustrasi ini diharapkan mampu membantu proses konseling atau lebih merujuk ke proses *healing*. Perancangan dengan media utama buku ini diharapkan mampu meringankan beban psikis korban setelah mengalami pelecehan seksual. Ilustrasi dalam buku ini dilatarbelakangi karena ilustrasi mampu menggambarkan sesuatu yang konkret yang telah berlalu namun harus dilewati, ilustrasi menggunakan pendekatan simbolik karena sebelumnya menurut penuturan konselor dari Rifka Annisa banyak media yang menginformasikan pelecehan atau kekerasan menggunakan ilustrasi realis contohnya seperti seorang remaja yang sedang meringkuk memeluk lutut yang malah membuat trauma muncul kembali. Sehingga media buku ilustrasi ini dipilih agar ke depannya dapat menjadi media *healing* yang ringan dan menenangkan.

## 2. Strategi Kreatif

### a. Target *Audience*

#### i. Sasaran Primer

##### 1) Demografis

Secara demografis, *target audience* dalam perancangan ini adalah remaja berusia 13-22 tahun baik laki-laki maupun perempuan.

##### 2) Geografis

Sasaran geografis dalam perancangan ini adalah Yogyakarta, karena dalam catatan tahunan komnas perempuan sendiri Yogyakarta peringkat keenam dalam kasus kekerasan seksual. Banyaknya sekolah ataupun universitas yang berada di Yogyakarta maka jumlah remaja juga banyak. Sehingga kemungkinan terjadinya pelecehan seksual terhadap remaja juga tinggi, baik di lingkup personal ataupun publik.

##### 3) Psikografis

Dari psikografis, *target audience* buku ini adalah remaja korban pelecehan seksual yang memiliki beban psikis akibat trauma setelah kejadian, dan mempunyai keinginan untuk mengurangi beban psikis serta menentramkan pikiran.

##### 4) Behavioritas

Dari segi tingkah laku atau behavioritas, *target audience* adalah remaja yang menyukai membaca dan ilustrasi serta remaja yang walaupun mengalami pelecehan seksual, namun sadar akan butuh media penunjang salah satunya buku, untuk meringankan beban psikisnya.

#### ii. Sasaran Sekunder

Sasaran sekunder dari buku ini yaitu masyarakat yang tidak pernah mengalami pelecehan seksual ataupun orang-orang terdekat dari korban pelecehan seksual sehingga setidaknya dapat mengerti perasaan dan dapat juga merekomendasikan buku ini untuk korban.

b. Format dan Ukuran Buku

Buku akan dibuat dengan *hardcover*, sementara isi buku berukuran 11cm x 16cm. Ukuran buku yang tergolong kecil agar memudahkan pembaca, dan tidak semua korban pelecehan seksual mau orang lain tahu kalau dia pernah menjadi korban ketika membaca buku. Oleh sebab itu dipilih ukuran yang kecil agar tak terlalu mencolok ketika dibaca di tempat umum.

c. Isi dan Tema Cerita

Tema Cerita: *Lerem*, meredakan atau meredamkan emosi terkait dengan pelecehan seksual.

Isi Cerita:

Dalam buku *Lerem* terbagi menjadi lima bagian yaitu, “Titik Tanpa Kembali”, “Cerita Dari Lubang Kecil Pintu”, “Dobrak Tirani”, “Tentang Bintang dan Bentang”, dan “*Lerem*”.

Pada bagian “Titik Tanpa Kembali”, berisi puisi dan cerita bergambar tentang rasa yang tak mengenakan sesaat setelah pelecehan ataupun saat diabaikan ketika ingin bercerita. Waktu tidak bisa terulang dan yang bisa dilakukan adalah mengisi ruang setelah titik atau kejadian tersebut dengan yang lebih baik.

“Cerita Dari Lubang Kecil Pintu” menggambarkan kekhawatiran dan kejadian tidak menyenangkan yang dapat terjadi bahkan di lingkungan yang dirasa aman, atau bahkan dalam lingkup yang terkecil dan terdekat seperti keluarga.

Setelah menceritakan tentang rasa yang kurang nyaman di bab sebelumnya dalam “Dobrak Tirani” lebih menekankan sisi berontak. Berontak akan hal-hal yang biasa dianggap *lumrah* padahal hal tersebut menjadi kebiasaan yang buruk dan lebih menyuarakan untuk memanusiakan manusia.

Pesan moral tak melulu didapatkan dari manusia dan segala tingkahnya, dalam “Tentang Bintang dan Bentang” dituliskan tentang berbagai binatang dan semesta. Mereka mengajari untuk tetap

mensyukuri hidup ini apapun yang telah dilalui maupun apa yang akan terjadi.

“*Lerem*” setelah segala cerita tercipta, dalam bab ini dikembalikan pada masing-masing individu bagaimana bersikap setelah banyak yang dilalui. Diharapkan agar menjadi pribadi yang lebih tenang dan kembali berdaya akan dirinya.

d. Jenis Buku

Jenis buku adalah buku fiksi, *healing*. Buku “*Lerem*” masuk dalam kategori fiksi karena dikemas menggunakan puisi, namun termasuk salah satu buku *healing* karena buku ini diolah dari cerita asli yang dituturkan oleh psikolog yang menangani korban pelecehan seksual. Cerita dari trauma hingga bisa kembali berdaya.

e. Gaya Penulisan Naskah

Naskah berupa puisi, yang ditulis sendiri dengan alasan selain pernah mengalami hal serupa juga agar apa yang diceritakan atau dituturkan oleh konselor kepada penulis langsung dapat diolah dan dapat rasa yang lebih dekat. Di dalamnya terdapat pembahasan yang ringan. Diambil dari kisah sehari-hari yang sekiranya dapat diambil nilai dari ceritanya, untuk bahan refleski, motivasi diri, atau bahkan sekadar menenangkan.

f. Gaya Visual

Gaya visual dari tiap puisi didapat dari pendekatan puisi tersebut melalui kiasan dan sarana retorika. Kiasan yang sering digunakan dalam proses perancangan untuk mengkonversi buku ini dari teks puisi menjadi ilustrasi adalah personifikasi, metafora, sinekdoki, simbolisasi, hiperbola, serta litotes. Tiap puisi mengalami proses pendekatan yang berbeda sesuai konsep dan pesan yang ingin disampaikan untuk pembaca.

g. Teknik Visualisasi

Teknik visualisasi yang digunakan dalam perancangan buku *Lerem* adalah *mix media* antara *clay* dan gambar manual menggunakan

cat air. Teknik cat air juga dipadukan menggunakan teknik kolase. Media ini dipilih karena sesuai dengan tema yang dibangun yaitu pembentukan. Untuk teknik kolase setelah digambar kemudian dipotong-potong dan ditempelkan pada bidang yang baru. *Paper clay* dipilih karena dari sesuatu yang tidak utuh atau buburan kertas dapat dibuat menjadi bentuk yang baru.

*Clay* dibentuk sesuai dengan kebutuhan setelah *clay* mengering kemudian dicat, warna yang digunakan dipilih yang senada dengan apa yang telah digambar dan diwarnai di kertas menggunakan cat air. Ukuran dan penataan *clay* menyesuaikan dengan ukuran potongan-potongan gambar yang telah dibuat sebelumnya. *Clay*, kolase, dan *healing* mempunyai benang merah yaitu untuk membentuk hal yang lebih baik dari hasil memilah sesuatu yang pernah ada atau terjadi, seperti membuat makna yang baru. Pada bab awal didominasi menggunakan cat air dan kolase yang tampak permukaannya datar, di pertengahan mulai muncul dari permukaan, sampai di bab-bab akhir penggunaan *clay* untuk mempertegas apa yang telah dipilah akan membentuk suatu yang baru yang lebih kokoh dan nyata.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, berikut adalah hasil perancangan

#### 1. Jenis Huruf

Jenis huruf yang sesuai dengan perancangan buku ini adalah huruf *san serif*, pada judul setiap puisi dan cerita digunakan *font* yang sama dengan judul utama buku yaitu menggunakan Fira Sans Extra Bold “**LEREM**”. Setiap pergantian bab menggunakan font Fira Sans Heavy seperti “**TITIK TANPA KEMBALI**”. Dipilih *font* Fira Sans untuk isi dari puisi dan cerita dalam buku “*Lerem*”. Namun di beberapa kalimat menggunakan *font* Bahagia “*Bahagia*” untuk menegaskan beberapa pesan agar terlihat menonjol dari yang lain, dan pesannya tersampaikan.

## 2. Media Utama



Gambar 1. Desain Buku LEREM

Sumber: Dokumentasi Dova Febriyanti



Gambar 2. Desain Jacket Buku LEREM

Sumber: Dokumentasi Dova Febriyanti



Gambar 3. Pendekatan Personifikasi Ilustrasi Puisi KISAH YANG TAK KASIH

Sumber: Dokumentasi Dova Febriyanti



**BUKU HARIAN**

Kubuka pintu,  
dan kulihat kau terduduk di kursi bambu  
Di depan rumahmu, sedang tersedu-sedu

Saat aku mendekat  
"Kakakku membaca buku harianku" katamu  
Dengan terisak dan masih penuh sesak

Mungkin jika itu terjadi padaku  
Aku hanya akan kesal sesaat  
Tapi mungkin buku harianmu sangat  
berharga bagimu  
Tempat yang tak terjangkau oleh  
orang lain

Aku bersyukur kau masih memberitahuku  
alasan kenapa kamu tersedu  
Namun, aku hanya bisa menatapmu dalam  
dan berdoa agar tak lagi sesuatu yang tak  
kau kehendaki privasimu teracak-acak oleh  
orang lain  
Aku harap ini yang terakhir

Gambar 4. Pendekatan Metafora Ilustrasi Puisi BUKU HARIAN

Sumber: Dokumentasi Dova Febriyanti



**LELAKI TAK BOLEH MENANGIS**

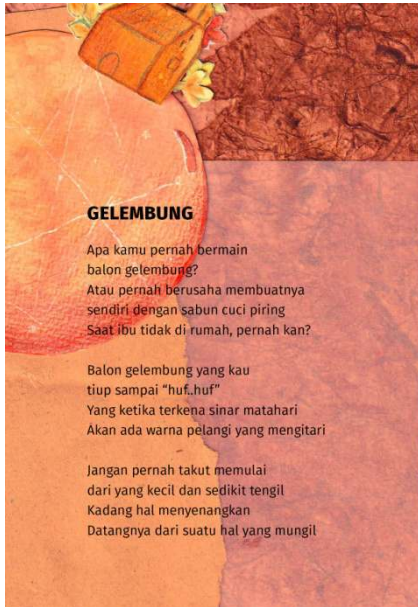
Lelaki itu boleh mengenakan  
kemeja motif bunga-bunga  
Boleh memakai pelembap bibir  
Tak usah peduli yang nyinyir  
Boleh pergi ke pasar  
Tanpa takut tersasar

Dan yang pasti lelaki itu  
boleh menangis  
Jangan percaya pada  
orang bengis  
Yang bilang lelaki sejati itu  
tak boleh menangis

Lelaki sejati itu yang  
berperilaku baik, penuh kasih,  
dan bisa berbangga diri tanpa  
menjatuhkan yang lain  
Yang pasti, semua orang  
berhak merayakan kesedihan

Gambar 5. Pendekatan Simbolisasi Ilustrasi Puisi LELAKI TAK BOLEH MENANGIS

Sumber: Dokumentasi Dova Febriyanti



Gambar 6. Pendekatan Hiperbola Ilustrasi Puisi **GELEMBUNG**  
 Sumber: Dokumentasi Dova Febriyanti



Gambar 7. Pendekatan Litotes Ilustrasi Puisi **TABURAN BINTANG**  
 Sumber: Dokumentasi Dova Febriyanti

### 3. Media Pendukung

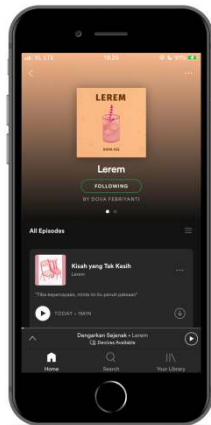


Gambar 8. *Sticker* Lerem  
 Sumber: Dokumentasi Dova Febriyanti



Gambar 9. Desain Kaos  
 Sumber: Dokumentasi Dova Febriyanti





Gambar 10. *Podcast LEREM*

Sumber: Dokumentasi Dova Febriyanti



Gambar 11. *Desain Postcard*

Sumber: Dokumentasi Dova Febriyanti

#### **D. Kesimpulan**

Masalah pelecehan seksual seakan tak ada habisnya, ditambah dengan segala pro kontra di dalamnya. Pelecehan seksual memang kerap terjadi pada perempuan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa lelaki juga ada yang mengalami pelecehan seksual. Beberapa dari korban pelecehan seksual telah ada yang sadar untuk datang ke psikolog. Namun, banyak kasus pelecehan seksual yang tidak terdeteksi karena korbannya terlanjur malu untuk menceritakan hal tersebut kepada orang lain dan harus menanggung bebannya sendiri. Faktor lain yang menyebabkan korban enggan untuk berkonsultasi adalah takut untuk mengungkapkan cerita pada orang asing, biaya, waktu, atau tempat yang jauh dari jangkauan.

Buku “*Lerem*” hadir dengan tujuan agar korban tidak merasa terkucilkan dan sendirian serta agar berani menjalani hidup. Setelah membaca buku ini diharapkan dapat meringankan beban psikis sehingga dapat melakukan rutinitas seperti sedia kala. Dalam buku “*Lerem*” terdapat puisi yang merupakan hasil

olah penuturan kisah nyata oleh psikolog yang menangani para korban pelecehan seksual.

Proses pengolahan dari teks puisi menjadi ilustrasi menggunakan pendekatan-pendekatan kiasan. Dihadirkannya ilustrasi, karena ilustrasi dengan pendekatan kiasan mampu menggambarkan keadaan yang nyata secara simbolik agar tidak mengingatkan korban akan traumanya. Teknik yang dipilih adalah *clay* dan kolase. *Healing, clay*, dan kolase mempunyai benang merah yaitu untuk membentuk hal yang lebih baik dari hasil memilah sesuatu yang pernah ada atau terjadi, seperti membuat hal baru yang lebih bermakna. Pembentukan juga diperlihatkan dalam pergantian tiap bab dalam buku ini, dari bab “Titik Tanpa Kembali” hingga “Lerem”. Bab awal didominasi menggunakan cat air dan kolase yang tampak permukaannya datar seperti dalam komik “Buku Harian”, dipertengahan mulai muncul dari permukaan contohnya pada puisi “Menghitung Domba”, sampai di bab-bab akhir seperti pada puisi “Menyambut Pergi” penggunaan *clay* untuk mempertegas apa yang telah dipilah akan membentuk suatu yang baru yang lebih kokoh dan nyata.

Dari sisi perancang kapasitas yang diperlukan oleh seorang desainer dalam merancang buku dengan tema *healing* akibat pelecehan seksual salah satunya yaitu kesiapan mental untuk mendengarkan, mengolah informasi, serta dapat melihat serta memahami persoalan dari berbagai sisi. Kemampuan dalam melihat serta memahami persoalan dari berbagai sisi memengaruhi eksplorasi, serta karya yang dikhawatirkan tidak terasa dekat dengan korban.

Buku “*Lerem*” sebagai pendamping konseling untuk remaja korban pelecehan seksual diharap dapat menjadi media yang efektif dalam meringankan beban psikis korban serta membantu mempermudah proses korban untuk berdaya atas dirinya sendiri. Setelah proses pengkayaan buku selesai, karya dibaca oleh psikolog baik yang menangani korban perempuan dan lelaki. Karya dirasa cocok untuk perempuan atau lelaki karena pemilihan warna yang cenderung ke warna hangat coklat dan isi puisi yang bisa dimaknai untuk laki-laki atau perempuan. Ukuran buku yang relatif kecil 11 cm x 16 cm agar tak terlalu mencolok ketika dibaca di tempat umum, karena tidak semua korban

pelecehan seksual mau orang lain tahu kalau dia pernah menjadi korban ketika membaca buku dengan tema yang sensitif. Sampul *hardcover* dirasa tepat untuk menjaga isi di dalamnya, kesan yang ingin diberikan oleh buku ini memang kecil, namun kuat. Penggunaan jaket buku dikarenakan tidak semua korban pelecehan seksual ingin diketahui dirinya sebagai korban oleh sebab itu jaket buku ini dirasa lebih fleksibel agar dapat dipakai atau dilepasnya terserah pada pembaca. Karya juga bisa dijadikan bacaan agar para korban tak merasa sendiri. Bagi mereka yang sudah berdaya buku ini dapat berfungsi sebagai *monitoring* antara psikolog dan kliennya.

## **E. Daftar Pustaka**

### **Buku**

- Luddin, Abu Bakar M. 2010. *Dasar-Dasar Konseling: Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Maharsi, Indiria. 2016. *Ilustrasi*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

### **Jurnal**

- Wardhani, Yurika Fauzia & Weny Lestari. Gangguan Stress Pasca Trauma pada Korban Pelecehan Seksual dan Perkosaan. Surabaya: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistim dan Kebijakan Kesehatan.